

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian pada dasarnya dilakukan untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan untuk tujuan yang diteliti, melalui langkah – langkah penelitian mulai dari operasional variabel, penentuan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode penelitian sampai dengan merancang analisis data dan pengujian hipotesis.

Adapun pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kuantitatif. Menurut Menurut Sugiyono (2013:147), metode deskriptif adalah:

“metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya diperoleh dan dianalisis dalam bentuk angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut dan penampilan dari hasilnya. Menurut Sugiyono (2014:13), yang dimaksud analisis data kuantitatif adalah: “analisis data yang menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif dan inferensial/induktif. Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistik non parametris.

Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian data dapat berupa tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, diagram lingkaran dan piktogram. Pembahasan hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan.”

3.2 Objek Penelitian

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, seorang peneliti harus dapat menentukan objek penelitiannya. Ini dimaksudkan agar setiap penelitian yang kita lakukan dapat terselesaikan dengan baik dan benar serta terarah dan fokus terhadap permasalahan yang terjadi atas objek penelitian. Menurut Umar (2005:303), pengertian objek penelitian adalah sebagai berikut:

“Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika perlu”.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Rasio CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnigs, Liquidity*) yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Perfoming Loan (NPL)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022.

3.3.2 Unit Observasi

Dalam penelitian ini unit observasinya adalah laporan keuangan tahunan dan catatan atas laporan keuangan periode 2021-2022. Data-data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan adalah mengenai pembiayaan (penyaluran kredit), jumlah dana pihak ketiga, total aset, dan modal sedangkan data-data yang diperoleh dari laporan laba rugi adalah mengenai laba setelah pajak, laba operasional, dan laba bersih.

3.4 Definisi Variabel dan Pengukurannya

Menurut Sugiyono (2014:59), definisi variabel penelitian adalah sebagai berikut: “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.” Dalam penelitian ini variabel yang diteliti terdiri dari variabel independen dan variabel dependen.

3.4.1 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2014: 59), variabel independen adalah: “variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Dalam penelitian ini terdapat lima variabel independen yang diteliti yaitu Rasio CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity*) yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Permodalan (*Capital*)

Menurut (Taswan, 2010:137), Modal bank adalah:

“Dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank

disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter”.

Rasio dalam mengukur *capital/modal* adalah rasio CAR yang merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121)

“CAR (Capital Adequacy Ratio) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank”.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001):

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}}$$

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

2. *Asset Quality*

Kualitas aset atau kualitas aktiva produktif adalah *earnings asset quality* merupakan tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang akan ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu; di Indonesia, kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan tingkat tagihannya, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, atau kredit macet. Aktiva yang produktif atau *productive assets* sering juga disebut *earning assets* atau aktiva yang

menghasilkan, karena penempatan dana bank adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aktiva produktif adalah penempatan bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan (Syahyunan, 2002) Ni Made dan Gede (2016).

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Penilaian terhadap faktor kualitas aktiva produktif dapat dinilai dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Menurut Dendawijaya (2009:123) Non Performing Loan adalah:

“NPL adalah rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet”.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}}$$

3. *Management*

Efektivitas Manajemen adalah sesuatu yang menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan manajemen di dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya (Komaruddin Sastradipoera, 1989:126) dalam Mastur 2014.

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen manajemen umum, penerapan sistem manajemen risiko, kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku,

komitmen kepada Bank Indonesia dan pihak lainnya. Aspek manajemen pada penelitian ini diproksikan dengan NPM (*Net Profit Margin*). Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara pada perolehan laba (Dea septiani 2013).

Menurut Pandia (2012:209) NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. NPM diproksikan dengan rumus:

$$NPM = \frac{Net\ Income}{Operating\ Incom} \times 100\%$$

4. Rentabilitas (*Earning*)

Menurut Slamet Riyadi (2006:155), dalam Frianto Pandia (2012:64), Rasio rentabilitas adalah "...perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya (*real*), periode tersebut".

Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Adapun komponen yang dinilai adalah Rasio laba terhadap total aset (*Return on Assets*). Rasio ROA digunakan untuk mengukur efektifitas bank didalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, dengan cara membandingkan Laba Sebelum Pajak dengan Rata-rata total aset.

Return On Asset (ROA) menurut Kasmir (2012: 201) dalam Kurniasari adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut Kasmir 2012: 201

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} \times 100\%}{\text{Total Asset}}$$

5. *Liquidity*

Likuiditas (*liquidity*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2014:121). Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya.

Menurut Kasmir (2014:225), LDR (Loan to Deposit Ratio) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

LDR dapat dirumuskan sebagai berikut Kasmir (2014:225)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ke Tiga}}$$

dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distess*, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Proksi	Indikator	Skala
Menurut (Taswan, 2010:137), Modal bank adalah: “dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter”. pada umumnya rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank adalah dengan menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR) Gina Sofiasani (2016).	CAR Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121) “CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank”.	CAR= $\frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$ Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004	Rasio
Aktiva produktif adalah penempatan bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan Syahyunan, 2002 Ni Made dan Gede 2016.	NPL Menurut Dendawijaya (2009:123) Non Performing Loan adalah: “NPL adalah rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet”.	$NPL = \frac{\text{Total NPL} \times 100\%}{\text{Total Kredit}}$ Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004	Rasio

3.4.2 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2016: 61) variabel dependen adalah: “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu *Financial Distress*. Penulis menggunakan definisi *Financial Distress* yang dikemukakan oleh Plat dan Plat dalam Fahmi (2013:158), yaitu tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Financial distress diproksikan dengan menggunakan model *Altman's Zscore*. Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam Syaryadi (2012:8), *Altman's Z-score* dikenal pula sebagai *Altman Bankruptcy Prediction Model Z-score*. Adapun pengertiannya adalah model ini memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang diisi (interplasi) dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang ada menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan perusahaan akan bangkrut.

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. *Altman* kemudian memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang. Dalam *Z-score* modifikasi ini *Altman* mengeliminasi dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan *Z-score* yang dimodifikasi *Altman* dkk yaitu:

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

$Z'' = Bankruptcy\ index$

$X1 = \text{Working capital/Total Aset}$

$X2 = \text{Retained earnings/Total Aset}$

$X3 = \text{Earning before interest and taxes/Total Aset}$

$X4 = \text{Book value of equity/book value of total debt}$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Zscore* model *Altman* yaitu:

- a. Jika nilai $Z' < 1,23$ maka perusahaan masuk kategori bangkrut.
- b. Jika $1,23 < Z' < 2,9$ maka perusahaan masuk wilayah *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z' > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

3.5 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan penelitian ke dalam konsep indikator yang bertujuan untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian.

Definisi operasionalisasi variabel menurut Nur Indriantoro (2002:69) adalah sebagai berikut:

“Definisi operasional adalah penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu dapat digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik”.

Operasionalisasi variabel independen dalam penelitian ini adalah *capital*, *asset*, *management*, *earning* dan *liquidity*. Sedangkan operasionalisasi variabel

Variabel	Proksi	Indikator	Skala
<p>Efektivitas adalah sesuatu yang menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan manajemen di dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya.</p> <p>Komaruddin Sastradipoera, 1989:126 dalam Mastur 2014</p>	<p>NPM</p> <p>Menurut Pandia (2012:209) NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.</p>	$NPM = \frac{Net\ Income}{Operating\ Incom} \times 100\%$ <p>Pandia (2012:209)</p>	Rasio
<p>Rasio rentabilitas mengukur efektivitas bank memperoleh laba. Di samping dapat menjadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan, rasio rentabilitas ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank.</p> <p>Dahlan Siamat:273 dalam Frianto Pandia, 2012:64</p>	<p>ROA</p> <p><i>Return On Asset</i> (ROA) menurut Kasmir (2012: 201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (<i>return</i>) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.</p>	$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Asset} \times 100\%$ <p>Kasmir 2012: 201</p>	Rasio
<p>Likuiditas (<i>liquidity</i>) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu</p> <p>Fahmi 2014:121</p>	<p>LDR</p> <p>Menurut Kasmir (2014:225), LDR (Loan to Deposit Ratio) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.</p>	$LDR = \frac{Kredit}{Dana\ Pihak\ Ke\ Tiga}$ <p>Kasmir 2014:225</p>	

Variabel	Proksi	Indikator	Skala
<p><i>Financial distress</i> adalah kondisi yang menggambarkan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam kondisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha perusahaan tersebut.</p> <p>Plat dan Plat (2002) dalam Luciana Spica Almia (2003).</p>		$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$ $X1 = \text{Working capital/Total Aset}$ $X2 = \text{Retained earnings/Total Aset}$ $X3 = \text{Earning before interest and taxes/Total Aset}$ $X4 = \text{Book value of equity/book value of total debt}$	

3.6 Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 1999) dalam Dea septiani (2013).

Menurut Umi Narimawati (2010:37), pengertian populasi adalah sebagai berikut:

“Objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai informasi yang ditetapkan oleh peneliti, sebagai unit analisis penelitian”.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022.

Tabel 3. 2
Populasi Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Bank
1	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
2	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk
4	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk
5	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk
6	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk
7	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk
8	AGRO	PT Bank Raya Indonesia Tbk
9	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
10	BPTS	PT Bank BTPN Syariah Tbk
11	ARTO	PT Bank Jago Tbk
12	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
13	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk
14	BABP	PT Bank MNC International Tbk
15	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
16	BANK	PT Bank Aladin Syariah Tbk
17	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
18	BDMN	PT Bank Danamon Tbk
19	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk
20	BNLI	PT Bank Permata Tbk
21	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk
22	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
23	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
24	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
25	BTPN	PT Bank BTPN Tbk
26	MCOR	PT Bank China Constr Tbk
27	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk
28	BVIS	PT Bank Victoria Intl Tbk
29	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk
30	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk
31	AMAR	PT Bank Amar Indonesia Tbk
32	MEGA	PT Bank Mega Tbk
33	NISP	PT Bank OCBP NISP Tbk
34	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk
35	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk
36	DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk
37	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk

No	Kode Saham	Nama Bank
38	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk
39	MAYA	PT Bank Mayapada Tbk
40	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
41	MASB	PT Bank Multiarta Sentosa Tbk
42	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk
43	BBSI	PT Bank Bisnis Internasional Tbk
44	SDRA	PT Bank Woori Saudara Tbk
45	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk
46	BSWD	PT Bank of India Indonesia Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023

3.7 Sampel dan Teknik Sampling

3.7.1 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:118), pengertian sampel adalah sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Sampel yang diteliti adalah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2022.

3.7.2 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:122).

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan

menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria- kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bank yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2021-2022
2. Bank yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap lama periode penelitian yaitu tahun 2021-2022.
3. Perbankan yang IPO minimal pada tahun 2022

Tabel 3. 3
Seleksi Sampel Penelitian

No		Jumlah
1	Bank yang terdaftar di BEI periode 2021-2022	46
2	Bank yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap lama periode penelitian yaitu tahun 2021-2022	33
3	Perbankan yang IPO minimal pada tahun 2022	25
Jumlah sampel penelitian		25

Hasil pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dilihat pada tabel

Tabel 3. 4
Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Bank
1	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
2	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk
4	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk
5	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk
6	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk
7	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk
8	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
9	BPTS	PT Bank BTPN Syariah Tbk

10	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
11	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk
12	BABP	PT Bank MNC International Tbk
13	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
14	BNLI	PT Bank Permata Tbk
15	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk
16	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
17	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
18	BTPN	PT Bank BTPN Tbk
19	MCOR	PT Bank China Constr Tbk
20	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk
21	MEGA	PT Bank Mega Tbk
22	NISP	PT Bank OCBP NISP Tbk
23	MAYA	PT Bank Mayapada Tbk
24	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
25	SDRA	PT Bank Woori Saudara Tbk

3.8 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.8.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan cara tidak langsung melalui perantara seperti orang lain dan dokumen (Sugiyono, 2010:129) dalam Gina Sofiasani (2016).

Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan catatan atas laporan keuangan. Data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan adalah mengenai pembiayaan (penyaluran kredit), jumlah dana pihak ketiga, total aset, dan modal sedangkan data-data yang diperoleh dari laporan laba rugi adalah mengenai laba setelah pajak, laba operasional, dan laba bersih.

3.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan Metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode dokumentasi

Data dikumpulkan dengan mempelajari data-data yang diperoleh dari sumber data sekunder, dilanjutkan dengan pencatatan dan penghitungan.

Data-data tersebut diperoleh dari BEI periode 2021-2022.

2. Metode *browsing*

Dilakukan dengan pencarian atau membaca data-data dan jurnal yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

3.9 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014:206) mengenai analisis data memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyiapkan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan”.

3.9.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau yang mendeskripsikan data yang menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

Analisis deskriptif bertujuan memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Analisis terhadap rasio-rasio untuk mencari nilai atau

angka-angka dari variabel pengaruh *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earning*, *Liquidity* dan *Financial Distress*. Diantara analisis deskriptif adalah rata-rata hitung, Supranto (2008:95) menjelaskan mengenai rata-rata hitung sebagai berikut:

“Rata-rata adalah nilai yang mewakili himpunan atau sekelompok data. Nilai rata-rata mempunyai kecenderungan memusat, sehingga sering disebut ukuran kecenderungan memusat. Rata-rata hitung sering digunakan sebagai dasar perbandingan antara dua kelompok nilai atau lebih.”

Rata-rata hitung (*mean*) menurut Budi Susetyo (2010:34) dapat dirumuskan sebagai berikut:

Keterangan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

\bar{X} = Mean (rata-rata)

$\sum X_i$ = Jumlah seluruh skor X dalam sekumpulan data n = Jumlah seluruh data

Sedangkan untuk menentukan kategori penilaian setiap nilai rata-rata (mean) perubahan pada variabel dibuat tabel distribusi. Tujuan pengelompokan data ke dalam tabel distribusi adalah:

- a. Untuk memudahkan dalam penyajian data, mudah dipahami dan dibaca sebagai bahan informasi, dan
- b. Untuk memudahkan dalam menganalisa atau menghitung data, membuat tabel dan grafik.

Berikut ini akan dijelaskan kriteria penilaian untuk tiap-tiap variabel, di antaranya:

1. Kriteria Penilaian *Capital*

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat dengan tabel distribusi di bawah ini. Berikut langkah-langkahnya:

- a. Menentukan modal pada laporan keuangan di perbankan yang diteliti.
- b. Menentukan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) pada laporan keuangan di perbankan yang diteliti.
- c. Menghitung *capital adequacy ratio* dengan cara membagi modal dengan ATMR.
- d. Menentukan jumlah kriteria, yaitu 5 kriteria.
- e. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) perubahan dari variabel penelitian tersebut.
- f. Menentukan nilai maksimum dan nilai minimum pada variabel penelitian tersebut.
- g. Mencari *range* (jarak interval kelas) dengan cara menghitung selisih nilai maksimum dan minimum kemudian dibagi 5 kriteria.
- h. Kriteria esimpulan

Menurut PBI No. 3/21/PBI/2001 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR) Bank Umum. Dalam PBI tersebut, secara tegas disebutkan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8 persen (delapan perseratus) dari aktiva tertimbang menurut rasio (atmr) terhitung sejak akhir Desember 2001.

Tabel 3. 5
Kriteria Capital

Rasio	Kriteria
$CAR \geq 12\%$	Sangat tinggi
$9\% \leq CAR < 12\%$	Tinggi
$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup tinggi
$6\% < CAR < 8\%$	rendah
$CAR \leq 6\%$	Sangat rendaaah

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23 /DPNP tanggal 31Mei 2004

2. Kriteria Penilaian Asset Quality

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat dengan tabel distribusi di bawah ini. Berikut langkah-langkahnya:

- a. Menentukan Kredit bermasalah pada laporan keuangan di perbankan yang diteliti.
- b. Menentukan total Kredit pada laporan keuangan di perbankan yang diteliti.
- c. Menghitung *non performing loan* dengan cara membagi kredit bermasalah dengan total kredit.
- d. Menentukan jumlah kriteria, yaitu 5 kriteria
- e. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) perubahan dari variabel penelitian tersebut.
- f. Menentukan nilai maksimum dan nilai minimum pada variabel penelitian tersebut.
- g. Mencari *range* (jarak interval kelas) dengan cara menghitung selisih nilai maksimum dan minimum kemudian dibagi 5 kriteria.
- h. Kriteria kesimpulan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%.

Tabel 3. 6
Kriteria Asset Quality

Rasio	Kriteria
-------	----------

$NPL < 2\%$	Sangat baik
$2\% \leq NPL < 5\%$	Baik
$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup baik
$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang
$NPL \geq 12\%$	Tidak baik

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

3. Kriteria Penilaian Management

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat dengan tabel distribusi di bawah ini. Berikut langkah-langkahnya:

- a. Menentukan laba bersih pada laporan keuangan di perbankan yang diteliti.
- b. Menentukan laba operasional pada laporan keuangan di perbankan yang diteliti.
- c. Menghitung *net profit margin* dengan cara membagi laba bersih dengan laba operasional.
- d. Menentukan jumlah kriteria, yaitu 5 kriteria
- e. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) perubahan dari variabel penelitian tersebut.
- f. Menentukan nilai maksimum dan nilai minimum pada variabel penelitian tersebut.
- g. Mencari *range* (jarak interval kelas) dengan cara menghitung selisih nilai maksimum dan minimum kemudian dibagi 5 kriteria.
- h. Kesimpulan.

Manajemen bank dapat diklasifikasikan sehat apabila sekurangkurangnya telah memenuhi 81% dari seluruhaspek tersebut Kasmir (2012) dalam Hendra (2016).

Tabel 3. 7
Kriteria Management Efektif

Rasio	Kriteria
$NPM \geq 100\%$	Sangat baik
$81\% \leq NPM < 100\%$	baik
$66\% \leq NPM < 81\%$	Cukup baik
$51\% \leq NPM < 66\%$	Kurang baik
$NPM < 51\%$	tidak baik

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

4. Kriteria Penilaian *Earning*

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat dengan tabel distribusi di bawah ini. Berikut langkah-langkahnya:

- a. Menentukan laba sebelum pajak pada laporan keuangan di perbankan yang diteliti.
- b. Menentukan *total assets* pada laporan keuangan di perbankan yang diteliti.
- c. Menghitung *return on assets* dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan *total assets*.
- d. Menentukan jumlah kriteria, yaitu 5 kriteria.
- e. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) perubahan dari variabel penelitian tersebut.
- f. Menentukan nilai maksimum dan nilai minimum pada variabel penelitian tersebut. Standar terbaik ROA menurut Bank Indonesia adalah 1,5%.
- g. Mencari *range* (jarak interval kelas) dengan cara menghitung selisih nilai maksimum dan minimum kemudian dibagi 5 kriteria.
- h. Kriteria kesimpulan.

Tabel 3. 8
Kriteria Earning

Rasio	Kriteria
$ROA > 1,5\%$	Sangat tinggi
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Tinggi
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup tinggi
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Rendah
$ROA \leq 0\%$	<i>Sangat rendah</i>

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia
No. 6/23/DPNP Tahun 2004

5. Kriteria Penilaian Liquidity

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat dengan tabel distribusi di bawah ini. Berikut langkah-langkahnya:

- a. Menentukan total kredit pada laporan keuangan di perbankan yang diteliti.
- b. Menentukan total dana pihak ketiga pada laporan keuangan di perbankan yang diteliti.
- c. Menghitung LDR dengan cara membagi total pembiayaan dengan total dana pihak ketiga.
- d. Menentukan jumlah kriteria, yaitu 5 kriteria.
- e. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) perubahan dari variabel penelitian tersebut.
- f. Menentukan nilai maksimum dan nilai minimum pada variabel penelitian
- g. Mencari *range* (jarak interval kelas) dengan cara menghitung selisih nilai maksimum dan minimum kemudian dibagi 5 kriteria.
- h. Kriteria kesimpulan.
Menurut Kasmir (2014:225), batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal LDR adalah 110%.

Tabel 3. 9
Kriteria Liquidity

Rasio	Kriteria
$50 < \text{LDR} < 75\%$	Sangat rendah
$75\% < \text{LDR} < 85\%$	rendah
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup tinggi
$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	tinggi
$\text{LDR} > 120\%$	Sangat tinggi

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

6. Kriteria Penilaian *Financial Distress*

Untuk dapat melihat tingkat financial distress pada perusahaan, dapat dibuat tabel distribusi dibawah ini. Berikut langkah-langkahnya:

- a. Menentukan *working capital* pada perbankan yang diteliti.
- b. Menentukan *retained earnings* pada perbankan yang diteliti.
- c. Menentukan *earning before interest and taxes* pada perbankan yang diteliti.
- d. Menentukan *book value of equity and taxes* pada perbankan yang diteliti.
- e. Menentukan *book value of total debt* pada perbankan yang diteliti.
- f. Menentukan total aset pada perbankan syariah yang diteliti.
- g. Menghitung X1 dengan cara membagi *working capital* dengan total aset.
- h. Menghitung X2 dengan cara membagi *retained earnings* dengan total aset.
- i. Menghitung X3 dengan cara membagi *earning before interest and taxes* dengan total aset.
- j. Menghitung X4 dengan cara membagi *book value of equity* dengan *book value of total debt*.
- k. Menghitung *Financial Distress* dengan cara menggunakan rumus persamaan *Altman Z-Score*.
- l. Menentukan jumlah kriteria financial distress, yaitu 3 kriteria.

- m. Menentukan jumlah perusahaan yang diprediksi masuk pada bangkrut, *grey area*, dan tidak bangkrut.
- n. Menentukan nilai presentase dari perusahaan yang diprediksikan bangkrut, *grey area*, dan tidak bangkrut.
- o. Kriteria kesimpulan.

Tabel 3. 10
Kriteria Penilaian Financial Distress

Klasifikasi	Kriteria
$Z' < 1,23$	Bangkrut
$1,23 < Z' < 2,9$	<i>Grey Area</i>
$Z' > 2,9$	Tidak Bangkrut

Supardi (2003:15) dalam Radifan (2015)

3.9.2 Analisis Asosiatif

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pengaruh *Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity* terhadap *Financial Distress*.

Menurut Sugiyono (2014: 36) dalam Gina Sofiasani (2016), pengertian penelitian asosiatif adalah: "...penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang akan dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala".

3.9.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat analisis regresi linier, yaitu penaksir tidak bisa dan terbaik atau sering disingkat BLUE (*Best Linier*

Unbias Estimate). Ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil pengujian tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi berganda), uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS.

Menurut Ghozali (2011: 160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal.

Menurut Singgih Santoso (2012: 393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011: 105), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (bebas).

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar semua variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Menurut Singgih Santoso (2012: 236), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\boxed{VIF = \frac{1}{Tolerance}} \quad \text{atau} \quad \boxed{Tolerance = \frac{1}{VIF}}$$

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas, persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk menguji heterodastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians pada grafik *scatterplot* pada *output* SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien koefisien regresi menjadi tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji *rank-Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi, jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varians dari residual tidak homogen), (Ghozali, 2011: 139).

4. Uji Autokorelasi

Menurut Winarno (2015: 29) autokorelasi adalah: "...hubungan antara residual satu dengan residual observasi lainnya", salah satu asumsi dalam penggunaan model OLS (*Ordinary Least Square*) adalah tidak ada autokorelasi yang dinyatakan $E(e_i, e_j) = 0$ dan $i \neq j$, sedangkan apabila ada autokorelasi maka dilambangkan $E(e_i, e_j) \neq 0$ dan $i \neq j$. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Uji Durbin-Watson untuk menguji autokorelasinya. Uji Durbin-Watson merupakan salah satu uji yang banyak digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi (baik negatif atau positif). Berikut adalah tabel Uji Durbin-Watson dalam Winarno (2015: 531), dapat dilihat dalam tabel 3.8 di bawah ini.

Tabel 3. 11
Uji Statistik Durbin-Watson

Nilai statistic	Hasil
$0 < d < DL$	Ada auto kolerasi positif
$dL < d < du$	Ragu-ragu
$Du < d < 4-du$	Tidak ada kolerasi positif / negatif
$4-du < d < 4 < dL$	Ragu-ragu
$4-dL < d < 4$	Ada kolerasi negatif

3.9.2.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen kepada variabel dependen. Dengan pengujian hipotesis ini, penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Adapun rancangan pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

$H_{01} (\beta_1=0)$: *Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

$H_{a1} (\beta_1 \neq 0)$: *Capital* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

$H_{02} (\beta_2=0)$: *Asset Quality* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

$H_{a2} (\beta_2 \neq 0)$: *Asset Quality* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

$H_{03} (\beta_3=0)$: *Management* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

$H_{a3} (\beta_3 \neq 0)$: *Management* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

H04($\beta_4=0$) : *Earning* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Ha4($\beta_4\neq 0$) : *Earning* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

H05($\beta_5=0$) : *Liquidity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Ha5($\beta_5\neq 0$) : *Liquidity* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (Ho) yang digunakan adalah sebagai berikut:

H0 diterima apabila : H0 : $\beta = 0$

H0 ditolak apabila : H1 : $\beta \neq 0$

Apabila Ho diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya apabila Ho ditolak, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

Untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen bermakna, dipergunakan uji t secara parsial dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\sqrt{n-2} \cdot r}{1-r^2}$$

Keterangan :

t = nilai uji t

r = koefisien korelasi r^2 = koefisien determinasi n = jumlah sampel yang diobservasi

3.9.2.3 Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi berganda pengembangan dari uji regresi sederhana. Kegunaannya yaitu untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebas minimal dua atau lebih. Menurut Riduwan (2015:252-253) “Uji regresi berganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat. Untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara variabel bebas (X) atau lebih dengan variabel terikat (Y). Rumus matematis dari regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Keterangan:

Y	= <i>financial distress</i>
a	= konstanta
b ₁ ,b ₂ ,b ₃ ,b ₄ ,b ₅	= koefisien regresi variabel independen
X ₁	= variabel <i>capital</i>
X ₂	= variabel <i>asset quality</i>
X ₃	= variabel <i>management</i>
X ₄	= variabel <i>earning</i>
X ₅	= variabel <i>liquidity</i>

3.9.2.4 Analisis Korelasi Parsial

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dan ukuran yang dipakai untuk menentukan derajat atau kekuatan hubungan korelasi tersebut. Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Pearson Product Moment* (r). Menurut Sugiyono (2014: 228) teknik korelasi adalah:

“...teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama”

$$r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi *pearson* x = variabel independen

y = variabel dependen

n = banyak sampel

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus diatas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel independen meliputi *Capital, Asset, Management, Earning*, dan *Liquidity* terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1, secara sistematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$.

Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternative, yaitu:

1. Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila $r = 1$ atau mendekati +1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan positif.
3. Bila $r = -1$ atau mendekati -1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan negatif

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut:

Tabel 3. 12
Kategori Koefisien Korelasi

Interval Kolerasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2013:214)

3.9.2.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

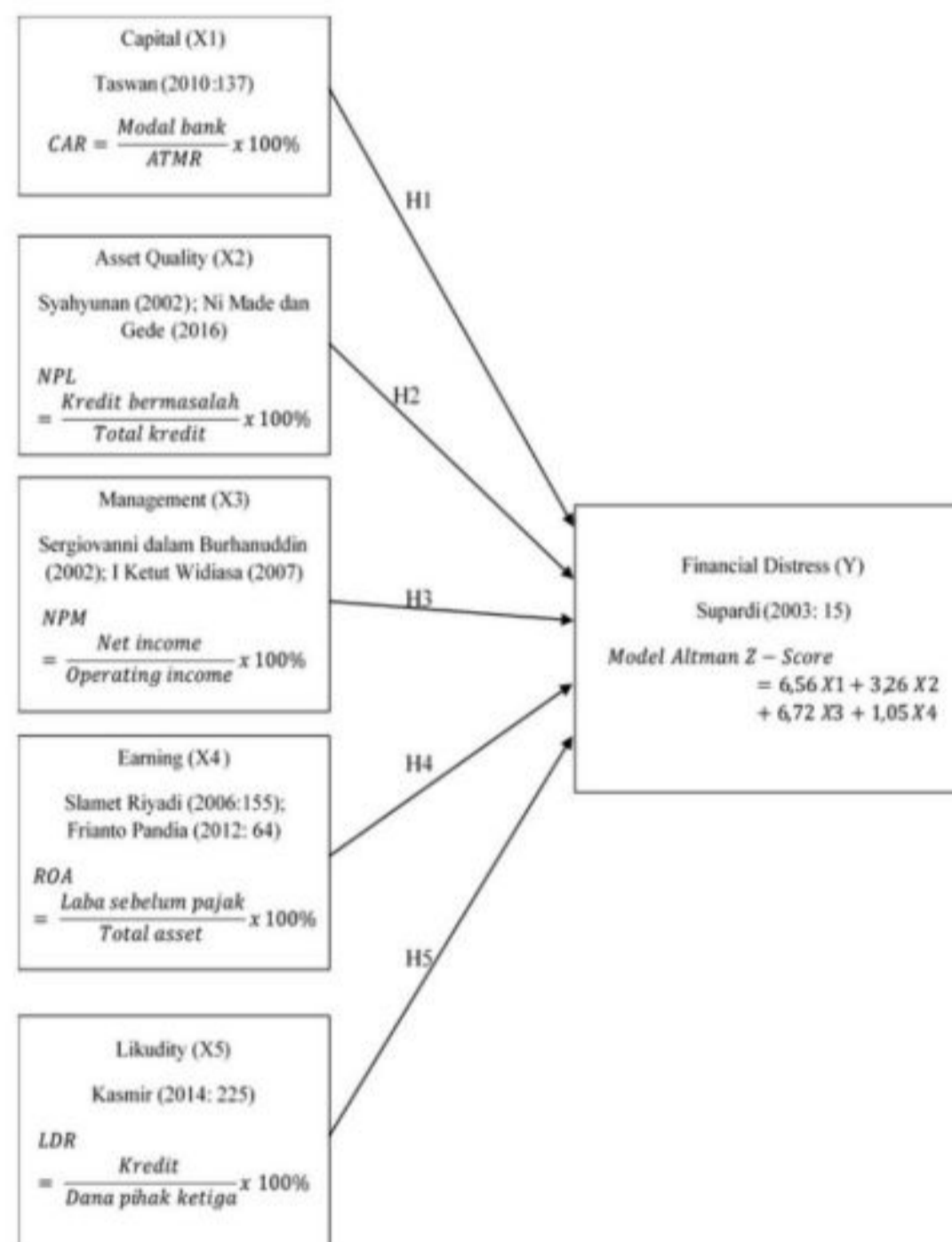
r^2 = Koefisien Korelasi yang dikuadratkan

Koefisien Determinasi (*Kd*) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai *Kd* yang kecil berarti kemampuan variabelvariabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, *Good Corporate Governmance*, Rentabilitas (*Earning*), Permodalan (*Capital*) terhadap variabel dependen yaitu

financial distress dinyatakan dalam persentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Statistic Program for Social Science*.

3.10 Model Penelitian

Berdasarkan hal tersebut maka variabel-variabel yang akan peneliti bahas adalah pengaruh Rasio CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings, dan Liquidity*) terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Model penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1



Gambar 3. 1
Model Penelitian